

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA BUKU SAKU DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN UNTUK MENUMBUHKAN CINTA BUDAYA DAERAH SISWA (Studi Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Malang)

Maya Mashita, Kokom Komalasari

Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Dosen Program Pascasarjana Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Email: *mashita.maya@yahoo.com*

Effectiveness of Using Media Pocket to Raise Culture Love Region Students (Quasi-Experimental Study on the Seventh Grade Students of SMP Negeri 5 Malang)

Abstract: This study aims to determine effective use of instructional media pocket book on learning Civic Education to foster a culture of love student area. The approach used in this study is a quantitative approach with a quasi-experimental methods and research design is pretest and posttest control group. The study used a sample of students in grades 7.1 and 7.2 SMP Negeri 5 Malang. Instrument used in this study was a questionnaire, test, attitude scale, and performance tests. Data analysis technique used is Independent Samples Test. The results showed that: 1) there are differences in knowledge of the love of local culture significantly between the experimental class with a grade control, 2) there are differences in the attitude of the love of local culture significantly between the experimental class with a grade control, and 3) there are different skills love culture that significant between the experimental class with a grade control class.

Keywords: Pocket Book, Civic Education and Culture Love Regions

Pendahuluan

Pengembangan kebudayaan nasional Indonesia merupakan tanggung jawab dari semua warga negara Indonesia. Budaya nasional pun akan berkembang apabila masyarakat memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap budaya daerah. Adapun unsur-unsur pembentukan dan pengembangan budaya nasional Indonesia, seperti yang tertuang di dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 ialah puncak-puncak kebudayaan daerah yang dapat merupakan sumbangan bagi

perkembangan kebudayaan nasional Indonesia. Seperti juga yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa budaya daerah merupakan kunci dan harga mati yang merupakan *conditio sine qua non* atau syarat yang harus dipenuhi bagi tumbuh dan berkembangnya budaya nasional Suhartono (1998).

Namun sekarang ini, kurangnya kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap budaya daerah menyebabkan hasil kebudayaan diklaim oleh negara lain seperti lagu "*rasa sayange*", tari pendet, batik, reog ponorogo, dan wayang kulit. Kurangnya kepedulian generasi muda ditunjukkan dari hasil penelitian Balitbang Malang pada tahun 2008 dalam Fatkhurrokhim (2014) bahwa generasi muda yang sangat berminat sebesar 17,625%, berminat sebesar 26,625%, tidak berminat sebesar 42,75%, dan sangat tidak berminat sebesar 13,25%. Hal tersebut menunjukkan rendahnya minat remaja terhadap kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Malang.

Selain itu, keterbukaan generasi muda di Indonesia terhadap budaya asing ditunjukkan dalam hasil penelitian Litbang Kompas pada tahun 2013 yang ditunjukkan bahwa generasi muda lebih mengenal kesenian modern sebesar 84% dan kesenian tradisional 15,7%, dan ketertarikan generasi muda pada kesenian modern sebesar 56,2% dan kesenian tradisional 43,1%. Penelitian Litbang "Kompas" dilakukan kepada 313 responden pelajar SMA yang dipilih secara acak dari Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, Manado, Makassar, Denpasar, Bandung, Medan, Palembang, Banjarmasin, Pontianak, dan Semarang. Penelitian tersebut membuktikan bahwa sebagian generasi muda cenderung lebih tertarik pada kesenian modern daripada kesenian tradisional yang ada di Indonesia.

Sementara itu peneliti juga mendapatkan data dari hasil penelitian Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur tahun 2011 menunjukkan adanya beberapa kesenian daerah yang termasuk dalam kategori hampir punah. Berikut ini penjabaran data yang didapatkan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur:

Tabel 1.1

Daftar Nama Kabupaten/Kota di Jawa Timur yang Memiliki Kesenian Daerah Hampir Punah

Nama Kab/Kota	Hampir Punah
Kota Mojokerto	Reog, Tayub, dan Ujung
Kota Kediri	Wayang Golek Purwa, dan Jemblung
Kota Madiun	Ludruk "Enggal Trisno", Wayang Orang "Wargo Budoyo", Ketoprak "Kartiko Budoyo", dan Ketoprak "Kridho Taruno"

Kota Probolinggo	Tuk Pe Tuk, Lengger, dan Hadrah
Kota Gresik	Ludruk, Jaran Jenggo Putra Mandala, dan Korcak
Kabupaten Sidoarjo	Ojung, Reog Cemandi, dan Kentrung
Kabupaten Mojokerto	Mocopat
Kabupaten Lamongan	Sandhur, Kepang Dhor, dan Kentrung
Kabupaten Bojonegoro	Sandhur, Wayang Klitik, Wayang Krucil, dan Siteran/Sinden Dingklik
Kabupaten Nganjuk	Wayang Orang, Ketoprak, Ludruk, Jaranan Pogogan, Kentrung, dan Wayang Krucil
Kabupaten Kediri	Jemblung, Wayang Kayu, dan Wayang Mbah Gandrung
Kabupaten Madiun	Seni Orek-Orek, Seni Thuk-Thuk Brug, Wayang Tengul, Wayang Krucil, dan Seni Jengklek
Kabupaten Magetan	Ketoprak Lesung, Wayang Orang, Keroncong, Thongling, dan Kethek Ongleng
Kabupaten Pacitan	Langen Beksa, Rodat, Sronen, dan Ketoprak
Kabupaten Ngawi	Wayang Tengul, Wayang Krucil, Ludruk, Wayang Orang, Wayang Beber, dan Kentrung
Kabupaten Ponorogo	Gong Gumbeng, dan Kongkil
Kabupaten Pasuruan	Gong Kahuripan, Rukun Santoso, Tebang Diya Murni, dan Oldig.
Kabupaten Lumajang	Tari Gedhog, dan Slem pang Hornas
Kabupaten Situbondo	Ludruk
Kabupaten Sampang	Sronen, Hadrah, Mocopat, Gumbak, U' Cak U', Ba'bang, Rodhing, Samroh, Jaran Kenca', Marwas,

	dan Sandhur
Kabupaten Pamekasan	Seni Musik Gebluk, Seni Ludruk dan Ketoprak, Seni Musik Mulut Dangga', Seni Macopat, dan Seni Sadhur
Kabupaten Tulungagung	Kentrung, Wayang Jemblung, Wayang Krucil, dan Kuntulan

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur (2011)

Dari pemaparan tabel di atas, alasan beberapa kesenian daerah di Jawa Timur hampir punah karena kurang dikenal oleh masyarakat. Pada dewasa ini, masyarakat cenderung tidak peduli terhadap pelestarian budaya daerah yang ada disekitarnya. Budaya daerah yang sebenarnya sangat penting dan menjadi basis budaya bangsa justru hanya dianggap sebatas “pendukung” semata dari apa yang disebut “budaya nasional” (Manuaba, 1999:57). Salah satu upaya yang berkelanjutan untuk melestarikan budaya daerah maupun nasional yaitu salah satunya melalui pendidikan. Dimana dunia pendidikan merupakan wadah untuk mencetak generasi muda yang akan menjadi pewaris budaya Indonesia. Kebudayaan merupakan milik bersama anggota masyarakat atau golongan sosial tertentu lalu disebarikan oleh anggota masyarakatnya dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

“Penyebaran tersebut dilakukan melalui proses belajar dan menggunakan berbagai simbol yang berwujud konkret dan abstrak” (Abidin dan Saebani, 2014:40). Proses belajar termasuk dalam ruang lingkup pendidikan di Indonesia. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan meliputi pengajaran untuk mendapatkan keahlian khusus dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan, dan kebijaksanaan. Salah satu contohnya pemberian pengetahuan tentang suatu kebudayaan di berbagai daerah.

Pendidikan di Indonesia terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal. Melalui pendidikan formal di sekolah, pendidik dapat mentransformasikan materi budaya melalui mata pelajaran, salah satunya yaitu Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Salah satunya dengan membentuk sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan kepedulian dan kesadaran akan pelestarian budaya daerah.

Dalam mencapai tujuan Pendidikan Kewarganegaraan tersebut, guru dituntut agar lebih kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Materi pembelajaran merupakan unsur yang penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang akan “dikonsumsi” oleh siswa. Oleh karena itu, penentuan materi pelajaran harus berdasarkan tujuan yang hendak dicapai.

Selain itu, Pendidikan Kewarganegaraan perlu melakukan pembenahan diri yaitu membangun Pendidikan Kewarganegaraan dengan paradigma baru dan mengembangkan pembelajaran inovatif yang salah satunya melalui penerapan pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (Setiawan, 2014:63). Oleh karena itu perlunya cara untuk mengemas materi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan agar menciptakan pembelajaran yang inovatif. Salah satu bentuk inovasi pembelajaran yaitu dengan memanfaatkan media pembelajaran. Guru hendaknya memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan materi Pendidikan Kewarganegaraan ke dalam sebuah media pembelajaran yang menarik, salah satunya pada materi keberagaman dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.

Pemilihan media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran didasarkan pada hasil analisis yang tajam terhadap berbagai faktor seperti tujuan, siswa, metode pembelajaran, dan kemampuan teknologi yang tersedia. Tujuan dari pemilihan media pembelajaran agar media yang digunakan tepat sasaran dan sesuai dengan keperluan sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang baik antara siswa dengan media yang digunakan. Berangkat dari semua pemaparan di atas, penulis tertarik untuk memanfaatkan media pembelajaran yang menyalurkan pesan visual verbal dalam bentuk buku. Dilihat dari sifat penyajian pesannya, buku cenderung informatif dan lebih menekankan pada sajian materi dengan cakupan yang luas dan umum. Ukuran buku juga memiliki kriteria sendiri, buku yang berukuran kecil (buku saku) cenderung mudah untuk dibawa dan dapat dibaca di berbagai tempat tidak hanya di sekolah ataupun di rumah saja.

Oleh karena itu, peneliti ingin membuktikan apakah buku saku juga dapat membantu siswa untuk menumbuhkan cinta terhadap budaya daerah melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Sehingga peneliti mengangkat judul tesis “Efektivitas Media Buku Saku dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Menumbuhkan Cinta Budaya Daerah Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Malang, Jawa Timur”.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode eksperimen, sebagaimana menurut Krathwohl dalam (Sukmadinata, 2012:57) bahwa metode eksperimen bersifat *validation* atau menguji yaitu menguji pengaruh satu atau lebih variabel terhadap variabel lain. Variabel yang memberi pengaruh dikelompokkan sebagai variabel bebas

(*independent variables*) dan variabel yang dipengaruhi dikelompokkan sebagai variabel terikat (*dependent variables*). Dimana pada penelitian ini, variabel bebas (*independent variables*) yaitu buku saku sedangkan variabel terikat (*dependent variables*) yaitu cinta budaya daerah siswa terhadap budaya Jawa Timur

Penelitian eksperimen memiliki beberapa variasi diantaranya adalah eksperimen murni (*true experimental*), eksperimen semu (*quasi experimental*), eksperimen lemah (*weak experimental*), dan eksperimen subjek tunggal (*single subject experimental*). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan variasi eksperimen semu (*quasi experimental*) dengan desain penelitian *Pretest and Posttest Control Group*. Pada variasi metode ini observasi di bawah kondisi buatan (*artificial condition*) yang mana kondisi tersebut dibuat dan diatur oleh peneliti. Variasi ini menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dimana dua kelompok ini diatur secara intensif sehingga kedua variabel mempunyai karakteristik yang sama atau mendekati sama.

Keadaan yang menjadi perbedaan dari dua kelompok ini, yang mana pada kelompok eksperimen diberikan *treatment* atau perlakuan tertentu sedangkan kelompok kontrol diberikan *treatment* seperti keadaan biasanya. Kelompok eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelompok siswa yang menggunakan buku saku dan kelompok kontrol yang digunakan adalah kelompok siswa yang tidak menggunakan buku saku.

Penelitian eksperimen mengenai pelestarian budaya Jawa Timur di laksanakan di SMP Negeri 5 Malang yang terletak di Jalan W.R Supratman No. 12, Malang. Peneliti memilih lokasi tersebut karena sekolah tersebut memiliki ekstrakurikuler yakni seni tari dan karawitan Jawa Timur. Oleh karena itu, peneliti ingin mengenalkan buku saku kepada siswa agar dapat dijadikan salah satu media pembelajaran untuk melestarikan budaya Jawa Timur melalui intarkurikuler atau mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, tes, skala sikap, dan *performance tes*.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik sampel yang memilih secara cermat dengan mengambil orang atau subjek penelitian yang selektif dan mempunyai ciri-ciri yang spesifik. Karakteristik yang dimaksud diantaranya: 1) Perolehan nilai akademik yang mendekati sama (homogen), 2) Kelompok belajar dengan jumlah siswa yang tidak jauh berbeda, dan 3) Memiliki ruang kelas dengan kondisi yang sama, baik dilihat dari fasilitas belajar dan kondisi ruangan di dalam kelas.

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian yaitu melalui berbagai tahap diantaranya: 1) Penentuan tugas, 2) Perancangan media pembelajaran buku saku, 3) Pembuatan media pembelajaran buku saku, 4) Penyajian media pembelajaran buku saku, 5) Menerapkan model pembelajaran *Role Playing*

melalui kreasi seni berdasarkan isi materi media pembelajaran buku saku, dan 6) Evaluasi proses dan hasil pembelajaran.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa dari ketiga indikator menunjukkan adanya perbedaan antara hasil *Pretest* dan *Posttest* pada kelompok eksperimen dan kontrol. Berikut ini penjabaran dari hasil analisis data dengan menggunakan SPSS versi 12:

Tabel 1.2
Perbandingan Perhitungan Hipotesis

Variabel	Perhitungan Hipotesis		
	<i>Pretest</i> <i>(Eksp-Kontrol)</i>	<i>Posttest</i> <i>(Eksp-Kontrol)</i>	<i>N Gain</i> <i>(Eksp-Kontrol)</i>
Pengetahuan Cinta Budaya Daerah (Y1)	t-hitung 0,932 > 0,05 (tidak signifikan)	t-hitung 0,000 < 0,05 (signifikan)	t-hitung 0,000 < 0,05 (signifikan)
Sikap Cinta Budaya Daerah (Y2)	t-hitung 0,291 > 0,05 (tidak signifikan)	t-hitung 0,000 < 0,05 (signifikan)	t-hitung 0,000 < 0,05 (signifikan)
Keterampilan Cinta Budaya Daerah (Y3)	t-hitung 0,994 > 0,05 (tidak signifikan)	t-hitung 0,000 < 0,05 (signifikan)	t-hitung 0,000 < 0,05 (signifikan)

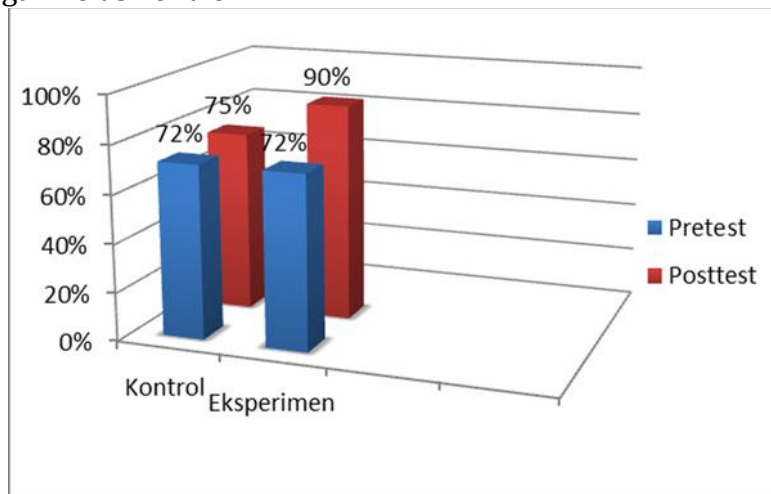
Sumber: diolah oleh peneliti melalui SPSS versi 12:2016

Terdapat Perbedaan Pengetahuan Cinta Budaya Daerah Siswa pada Kelas yang Menggunakan Media Buku Saku dengan Kelas yang Tidak Menggunakan Buku Saku

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan SPSS versi 12, bahwa terdapat pengaruh media buku saku terhadap pengetahuan cinta budaya daerah siswa. Diketahui nilai t-hitung untuk indikator pengetahuan cinta budaya daerah pada pengukuran akhir (*posttest*) sebesar 6,642. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t-tabel pada tabel distribusi t dengan α sebesar 5% untuk pengujian dua sisi diperoleh nilai t-tabel sebesar -1,997 dan 1,997. Dikarenakan nilai t-hitung (6,642) berada di

luar nilai t-tabel (1,997 dan 1,997), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara media buku saku terhadap pengembangan pengetahuan cinta budaya daerah pada pengukuran akhir (*posttest*). Hal ini diperkuat juga dengan perolehan nilai p-value sebesar $0,000 < 0,05$, ditunjukkan oleh tidak berbedanya nilai pretest eksperimen dan kontrol (Sig. 0,932 $> 0,05$) dan berbeda secara signifikan nilai *posttest* pada kelompok eksperimen dan kontrol (Sig. 0,000 $< 0,05$).

Kemudian nilai t-hitung akan dibandingkan dengan nilai t-tabel yang diperoleh dari tabel distribusi t sebesar 1,997. Dari kedua nilai tersebut terlihat bahwa nilai t-hitung $>$ nilai t-tabel yaitu $6,642 > 1,997$ dan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan cinta budaya daerah yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Berikut ini hasil presentase pengetahuan cinta budaya daerah antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol



Berdasarkan diagram perbandingan *Pretest* dan *Posttest* pengetahuan cinta budaya daerah pada kelas eksperimen dan kontrol, diperoleh *pretest* kelas eksperimen sebesar 72% sedangkan nilai presentase *pretest* kelas kontrol juga sebesar 72%. Jika dibandingkan antara keduanya, nilai presentase *pretest* pada kelas kontrol memiliki kesamaan dengan presentase kelas eksperimen. Kemudian pada nilai presentase *posttest* yang didapatkan pada kelas eksperimen sebesar 90% sedangkan nilai presentase kelas kontrol sebesar 75%. Jika dibandingkan keduanya nilai *posttest* pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa media buku saku dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berpengaruh terhadap pengetahuan cinta budaya daerah. Dibuktikan karena terdapat perbedaan yang bermakna (signifikan) nilai gain antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada variabel pengetahuan cinta budaya daerah. Seperti yang dikemukakan (Aini dan Sukirno,

2013:30) bahwa *pocketbook is a pretty good effort to improve the students motivation to learn independently, creatively, effectively, and efficiently*. Dikatakan bahwa buku saku merupakan salah satu media pembelajaran yang baik untuk meningkatkan motivasi siswa agar dapat belajar secara mandiri, kreatif, efektif, dan efisien.

Sejalan dengan ini (Aritonang, 2008:14) menyatakan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain cita-cita siswa, kemampuan belajar siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan, unsur-unsur dinamis dalam belajar, dan upaya guru membelajarkan siswa. Dalam hal ini penggunaan media buku saku berhubungan dengan kemampuan belajar siswa dan upaya guru membelajarkan siswa. Kemampuan belajar siswa berkaitan dengan fungsi buku saku itu sendiri yang dapat menjadikan siswa belajar secara mandiri, kreatif, efektif, dan efisien.

Sedangkan dalam hal upaya guru membelajarkan siswa, guru dapat menggunakan media buku saku dalam proses pembelajaran untuk menarik siswa agar termotivasi mempelajari materi yang diajarkan di kelas. Dengan bertambahnya ketertarikan siswa terhadap materi yang diajarkan maka motivasi belajar pun juga akan bertambah. Sehingga siswa memperoleh pengetahuan secara mandiri, kreatif, efektif, dan efisien melalui media buku saku.

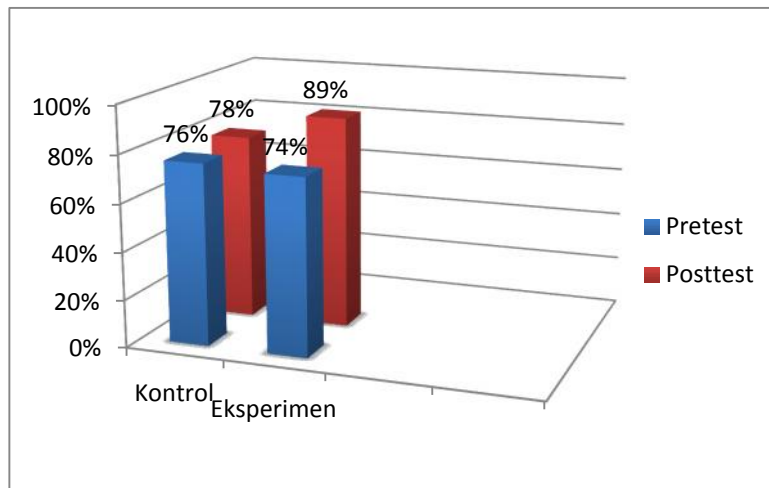
Pengetahuan yang didapatkan siswa melalui media buku saku akan menambah pemahamannya tentang materi yang dijelaskan didalam buku saku, seperti pengetahuan tentang budaya daerah yang ada di Jawa Timur. Menurut (Ranti, 2012:306) pengetahuan merupakan suatu fakta atau kondisi mengetahui sesuatu dengan baik yang didapat lewat membaca, pengalaman, dan pelatihan. Pada penelitian ini, pengetahuan cinta budaya daerah didapatkan melalui membaca materi yang ada di dalam media buku saku. Sejalan juga dengan pendapat (Kozma, 1994:3) bahwa *reading processes interact with prior knowledge and skill in a way that relies heavily on the stability of text to aid comprehension and learning*. Dikatakan bahwa proses membaca merupakan proses interaksi antara pengetahuan dan keterampilan yang sangat bergantung pada isi teks untuk membantu proses pemahaman dan pembelajaran. Dengan adanya buku saku, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa untuk membacanya. Dengan demikian buku saku dapat dijadikan sebagai salah satu media pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan siswa terhadap berbagai budaya daerah di Jawa Timur.

Terdapat Perbedaan Sikap Cinta Budaya Daerah Siswa pada Kelas yang Menggunakan Media Buku Saku dengan Kelas yang Tidak Menggunakan Buku Saku

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan SPSS versi 12, bahwa terdapat pengaruh media buku saku terhadap sikap cinta budaya daerah siswa. Diketahui nilai t-hitung untuk indikator sikap cinta budaya daerah pada pengukuran akhir (*posttest*)

sebesar 8,307. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t-tabel pada tabel distribusi t dengan α sebesar 5% untuk pengujian dua sisi diperoleh nilai t-tabel sebesar -1,997 dan 1,997. Dikarenakan nilai t-hitung (8,307) berada di luar nilai t-tabel (1,997 dan -1,997), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara media buku saku terhadap pengembangan sikap cinta budaya daerah pada pengukuran akhir (*posttest*). Hal ini diperkuat juga dengan perolehan nilai p-value sebesar $0,000 < 0,05$, ditunjukkan oleh tidak berbedanya nilai pretest eksperimen dan kontrol (Sig. 0,291 $>$ 0,05) dan berbeda secara signifikan nilai *posttest* pada kelompok eksperimen dan kontrol (Sig. 0,000 $<$ 0,05).

Kemudian nilai t-hitung akan dibandingkan dengan nilai t-tabel yang diperoleh dari tabel distribusi t sebesar 1,997. Dari kedua nilai tersebut terlihat bahwa nilai t-hitung $>$ nilai t-tabel yaitu $8,307 >$ 1,997 dan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,000 <$ 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sikap cinta budaya daerah yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Berikut ini hasil presentase pengetahuan cinta budaya daerah antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.



Berdasarkan diagram perbandingan *Pretest* dan *Posttest* sikap cinta budaya daerah pada kelas eksperimen dan kontrol, diperoleh *pretest* kelas eksperimen sebesar 74% sedangkan nilai presentase *pretest* kelas kontrol sebesar 76%. Jika dibandingkan antara keduanya, nilai presentase *pretest* pada kelas kontrol lebih tinggi daripada presentase kelas eksperimen. Kemudian pada nilai presentase *posttest* yang didapatkan pada kelas eksperimen sebesar 89% sedangkan nilai presentase kelas kontrol sebesar 78%. Jika dibandingkan keduanya nilai *posttest* pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa media buku saku dapat menumbuhkan sikap cinta budaya daerah. Sesuai dengan pendapat Sudjana dan Rivai

dalam (Nurseto, 2011:22) bahwa salah satu manfaat media dalam proses belajar siswa yaitu siswa lebih banyak melakukan aktivitas selama kegiatan belajar, tidak hanya mendengarkan tetapi juga mengamati, mendemonstrasikan, melakukan langsung, dan memerankan. Sama halnya dengan pemanfaatan media buku saku, siswa tidak hanya membaca isi buku saku tersebut tetapi siswa juga menampilkan kreasi seni sesuai dengan budaya daerah mana yang mereka bahas dalam buku saku tersebut.

Indikator yang dikembangkan dalam sikap cinta budaya daerah yakni antara lain mandiri, cinta tanah air, toleransi, dan peduli sosial. Pada indikator mandiri, siswa diharapkan memiliki sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Pada indikator cinta tanah air, siswa diharapkan dapat menunjukkan dan menampilkan keberagaman bangsa Indonesia serta dapat mewujudkan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Pada indikator toleransi, melalui materi, gambar, dan kegiatan dalam aktivitas kewarganegaraan dapat mewujudkan sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Kemudian yang terakhir pada indikator peduli sosial, siswa melalui tugas mandiri diharapkan dapat memiliki sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Peningkatan sikap cinta budaya daerah dengan menggunakan media buku saku dipengaruhi besar oleh setiap proses pembelajaran yang mengedepankan pertunjukan yang dilakukan oleh siswa. Sikap mandiri, cinta tanah air, toleransi, dan peduli sosial ditunjukkan siswa melalui pembuatan buku saku dan persiapan kreasi seni. Pada pembuatan buku saku, sikap mandiri dapat terlihat melalui keseriusan dan tidak ketergantungan siswa dalam menyelesaikan pembuatan buku saku. Sikap cinta tanah air ditunjukkan siswa melalui keantusiasan siswa untuk mempelajari berbagai budaya daerah di Jawa Timur. Kemudian sikap toleransi dan peduli sosial, ditunjukkan melalui kerjasama dan saling menghormati antar teman saat pembuatan media buku saku.

Kemudian sikap mandiri, cinta tanah air, toleransi, dan peduli sosial juga dapat ditunjukkan siswa melalui kreasi seni. Sikap mandiri dapat terlihat melalui keseriusan dan tidak ketergantungan siswa dalam mempelajari tari daerah dan drama ludruk yang mereka bahas dalam media buku saku. Sikap cinta tanah air ditunjukkan siswa melalui keantusiasan siswa dalam mempelajari tari daerah dan drama ludruk. Selanjutnya pada sikap toleransi dan peduli sosial, ditunjukkan melalui kerjasama dan saling menghormati antar teman yang sedang mempelajari tari daerah dan drama ludruk yang ada di Jawa Timur.

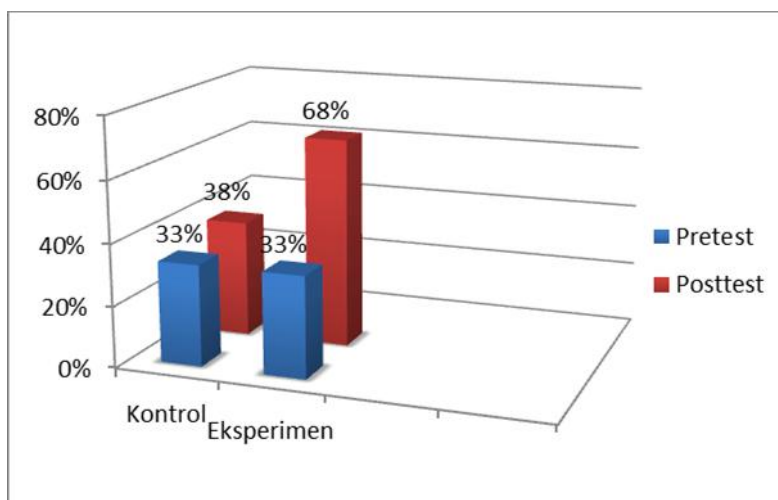
Kesenian daerah yang siswa pertunjukkan yaitu tari topeng gethak madura, tari topeng malangan, tari gandrung, ludruk, dan tari reog ponorogo. Kreasi seni yang ditampilkan oleh siswa merupakan salah satu contoh dari proses belajar melalui budaya. Menurut Golberg dalam (Komalasari dan Maftuh, 2014:41) belajar melalui budaya merupakan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa menjiwai dan mengembangkan imajinasi kreatifnya dalam memahami konsep yang dipelajari dalam suatu mata pelajaran .

Pada proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaran dengan menggunakan media buku saku siswa menjiwai materi pembelajaran melalui sikap mandiri, cinta tanah air, toleransi, dan peduli sosial siswa terhadap tarian daerah dan kesenian daerah yang mereka tunjukkan dalam kreasi seni. Sehingga dengan adanya buku saku tidak hanya menambah pengetahuan siswa tentang budaya daerah tetapi juga menjembatani siswa untuk menumbuhkan keinginan siswa dalam mempraktikkan beberapa kesenian daerah yang ada di Jawa Timur.

Terdapat Perbedaan Keterampilan Cinta Budaya Daerah Siswa pada Kelas yang Menggunakan Media Buku Saku dengan Kelas yang Tidak Menggunakan Buku Saku

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan SPSS versi 12, bahwa terdapat pengaruh media buku saku terhadap keterampilan cinta budaya daerah siswa. Diketahui nilai t-hitung untuk indikator keterampilan cinta budaya daerah pada pengukuran akhir (*posttest*) sebesar 14,14. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t-tabel pada tabel distribusi t dengan α sebesar 5% untuk pengujian dua sisi diperoleh nilai t-tabel sebesar -1,997 dan 1,997. Dikarenakan nilai t-hitung (10,04) berada di luar nilai t-tabel (1,997 dan 1,997), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara media buku saku terhadap pengembangan keterampilan cinta budaya daerah pada pengukuran akhir (*posttest*). Hal ini diperkuat juga dengan perolehan nilai p-value sebesar $0,000 < 0,05$, ditunjukkan oleh tidak berbedanya nilai pretest eksperimen dan kontrol (Sig. 0,098 > 0,05) dan berbeda secara signifikan nilai *posttest* pada kelompok eksperimen dan kontrol (Sig. $0,000 < 0,05$)

Kemudian nilai t-hitung akan dibandingkan dengan nilai t-tabel yang diperoleh dari tabel distribusi t sebesar 1,997. Dari kedua nilai tersebut terlihat bahwa nilai t-hitung > nilai t-tabel yaitu $14,14 > 1,997$ dan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan cinta budaya daerah yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Berikut ini hasil presentase pengetahuan cinta budaya daerah antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol



Berdasarkan diagram perbandingan *Pretest* dan *Posttest* keterampilan cinta budaya daerah pada kelas eksperimen dan kontrol, diperoleh *pretest* kelas eksperimen sebesar 33% dan nilai presentase *pretest* kelas kontrol sebesar 33%. Jika dibandingkan antara keduanya, nilai presentase *pretest* pada kelas kontrol memiliki kesamaan presentase dengan kelas eksperimen. Kemudian pada nilai presentase *posttest* yang didapatkan pada kelas eksperimen sebesar 68% sedangkan nilai presentase kelas kontrol sebesar 38%. Jika dibandingkan keduanya nilai *posttest* pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa media buku saku dapat mengembangkan keterampilan cinta budaya daerah. Indikator yang dicapai yaitu keterampilan siswa membuat buku saku yang bertema budaya daerah Jawa Timur dan keterampilan siswa dalam menyiapkan perlengkapan yang digunakan untuk mendukung tampilan kreasi seni budaya daerah. Sejalan dengan pendapat dari (Arsyad, 2011:8) para gurupun patut berupaya untuk mengembangkan keterampilan “membuat sendiri” media yang menarik, murah, dan efisien dengan tidak menolak kemungkinan pemanfaatan alat modern yang sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian sama halnya dengan pendapat (Nopitasari, dkk, 2012:102) bahwa penggunaan media pembelajaran tidak harus berbasis teknologi tetapi dapat berupa media sederhana yang mudah didapat dan mudah dalam proses pembuatannya.

Media pembelajaran tidak hanya dapat menumbuhkan pengetahuan siswa saja tetapi juga harus dapat menumbuhkan keterampilan siswa. Seperti yang dijelaskan oleh (Tisdell, 2008:60)

Virtually all of the participants discussed the way the media stimulated interaction, both in their personal lives and in their workplaces or teaching

practices, but it was the teaching practices of developing critical media literacy, where individuals challenge each other to analyze media in new ways, which were seen as the most effective in helping learners to explore diversity issue.

Dari pernyataan di atas, Tisdell menyatakan bahwa hampir semua orang membahas tentang bagaimana agar terjadi simulasi interaksi dalam penggunaan media, baik dalam kehidupan pribadi, di tempat kerja, dan dalam praktik mengajar. Namun dalam praktek mengajar dalam mengembangkan hubungan interaksi media, dimana dapat dilakukan dengan menganalisis isi media dengan cara-cara yang baru sehingga dapat membantu siswa untuk mengeksplorasi isu-isu keberagamannya. Alternatif baru yang dapat digunakan untuk menganalisis isi media yaitu dengan cara mengembangkan keterampilan siswa melalui media pembelajaran tersebut. Artinya melalui keterampilan siswa dapat mengeksplorasi materi yang ada dalam media pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, (Clinton, dkk, 2006:4) juga berpendapat bahwa

Fostering such social skills and cultural competencies requires a more systematic approach to media education in the United States. The new skill include for media is play, performance, simulation, appropriation, multitasking, distributed cognition, collective intelligence, judgment, transmedia navigation, networking, and negotiation.

Clinton, dkk menyatakan bahwa membina keterampilan dan kompetensi budaya memerlukan pendekatan yang lebih sistemik melalui media pembelajaran dalam pendidikan di Amerika Serikat. Keterampilan yang dikembangkan dalam media yaitu bermain, pertunjukan, simulasi, berbagi, multitasking, membayangkan, pengambilan keputusan, mempertimbangkan, menentukan, menghubungkan, dan musyawarah. Apabila dikaitkan dengan pendapat Clinton dkk, penggunaan media buku dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan telah mengembangkan keterampilan yang harus di implementasi seperti pertunjukan, menghubungkan, dan musyawarah. Ketiga keterampilan inilah yang menjadi indikator dalam menumbuhkan keterampilan cinta budaya daerah melalui media buku saku.

Media buku saku merupakan salah satu media pembelajaran yang mudah dalam proses pembuatannya. Kemudian tidak hanya guru yang dapat membuat media pembelajaran untuk mendukung proses pembelajaran di kelas tetapi guru juga dapat melibatkan siswa dalam proses pembuatan media. Artinya siswa juga dapat membuat media pembelajaran sekreatif mungkin agar siswa tertarik dan ingin menggunakan media pembelajaran di kelas. Sehingga penggunaan media buku saku tidak hanya menambah pengetahuan siswa terhadap budaya daerah tetapi juga dapat mengembangkan keterampilannya.

Alasan mengapa penggunaan media pembelajaran seperti buku saku dapat menumbuhkan keterampilan budaya daerah karena berkenaan dengan taraf berpikir siswa. Dimana penggunaan media pembelajaran erat kaitannya dengan taraf berpikir siswa, sebab melalui media pembelajaran hal-hal yang abstrak menjadi konkret. Sehingga melalui pembuatan dan penggunaan media buku saku tentang budaya daerah siswa tidak hanya sekedar melihat budaya tersebut. Namun siswa juga mempraktikkan beberapa tarian daerah dan drama ludruk yang mereka bahas dalam media buku saku. Selain itu, melalui media buku saku mereka juga dapat mengembangkan keterampilan cinta budaya daerah melalui pembuatan perlengkapan kreasi seni seperti membuat topeng gethak, topeng malangan, mahkota (omprok) gandrung, dan reog ponorogo

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 5 Malang pada kelas VII 1 sebagai kelas kontrol dan VII 2 sebagai kelas eksperimen. Media buku saku sebagai media pembelajaran memiliki pengaruh dalam menumbuhkan cinta budaya daerah siswa pada konsep keberagaman berdasarkan Bhinneka Tunggal Ika. Media buku saku merupakan suatu alat (media) yang cukup baik dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan karena dirasakan bermanfaat untuk siswa.

Melalui media buku saku yang bertema budaya daerah Jawa Timur, siswa tidak hanya bertambah pengetahuannya tetapi sikap dan keterampilannya ikut bertambah. Sikap cinta budaya daerah siswa ditunjukkan dengan rasa peduli dan toleransi terhadap budaya daerah lain yaitu dengan siswa mau mempelajari dan mempraktikkan tarian daerah. Kemudian keterampilan cinta budaya daerah siswa ditunjukkan dengan terampilnya mereka membuat buku saku, mendesain buku saku, membuat perlengkapan kreasi seni, dan mempraktikkan tarian daerah. Dampak buku saku terhadap cinta budaya daerah terlihat dari hasil *pretest* dan *posttest* dari ketiga indikator tersebut namun yang lebih dominan perbedaannya terdapat pada indikator keterampilan cinta budaya daerah.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian tentang media buku saku untuk menumbuhkan cinta budaya daerah siswa. Peneliti merekomendasikan hal-hal sebagai berikut: 1). Guru diharapkan dapat melaksanakan perannya sebagai fasilitator pembelajaran dengan baik terutama pada waktu presentasi materi buku saku, 2). Pengetahuan, sikap, dan keterampilan cinta budaya daerah diharapkan

dapat meningkat setelah siswa terlibat dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan media buku saku

Daftar Rujukan

- Abidin dan Saebani. 2013. *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Aini dan Sukirno. 2013. Pocketbook as Media of Learning to Improve Students' Learning Motivation. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 9 (2).
- Aritonang, Keke .T. 2008. Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 10 (7).
- Arsyad, Azhar. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Clinton, dkk. 2006. Building The Field of Digital Media and Learning. *The MacArthur Foundation*.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur Tahun 2011 tentang Daftar Nama Kabupaten/Kota di Jawa Timur yang Memiliki Kesenian Daerah Hampir Punah.
- Fatkhurrokhim, Nurul. 2014. *Perancang Film Dokumenter Kesenian Wayang Topeng Malang*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya. Tidak diterbitkan.
- Komalasari, K., Maftuh, B. 2014. Model Pembelajaran Indiginasi dalam IPS untuk Pengembangan Wawasan Multikultural Mahasiswa. *Edusentris: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran, Sekolah Pascasarjana*, 1 (1).
- Kozma, B. Robert.1994. The Influence of Media on Learning : The Debate Continues. *Jurnal SLMQ*, 22 (4).
- Manuaba, Putra. 1999. Budaya Daerah dan Jati Diri Bangsa: Pemberdayaan Cerita Rakyat dalam Memasuki Otonomi Daerah dan Globalisasi. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*, 12 (4).
- Nurseto, Tejo. 2011. Membuat Media Pembelajaran yang Menarik. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 8 (1).
- Nopitasari, dkk. 2012. Pengaruh Metode Student Created Case Studiesd disertai Media Gambar terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Mojolaban Sukoharjo. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 4 (3).
- Ranti, Irza Nanda. 2012. Pengaruh Pemberian Buku Saku *Gouty Arthritis* terhadap Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pasien *Gouty Arthritis* Rawat Jalan di RSUP. Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Jurnal Gizido*, 4 (1).

- Setiawan, Deny. 2014. Pendidikan Kewarganegaraan berbasis Karakter melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6 (2).
- Suhartono. 1998. Pengayaan Budaya Nasional dalam Proses Transformasi. *Jurnal Budaya, Sastra, dan Bahasa, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada*, 10 (1).
- Sukmadinata, Syaodih Nana. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Tisdell, J. Elizabeth. 2008. Critical Media Literacy and Transformative Learning Drawing on Pop Culture and Entertainment Media in Teaching for Diversity in Adult Higher Education. *Journal of Transformative Education SAGE Publication*, 6 (1).